

**IMPLEMENTASI MODEL PEMBELAJARAN DIFERENSIASI UNTUK
MENGAKOMODASI GAYA BELAJAR SISWA INKLUSI DI SMP NEGERI 3
KRIAN SIDOARJO**

Mohammad Iqbal Fikri Adi¹, Eli Masnawati², Masfufah³, Maulana Muhammad
Lukman Abrori⁴, Lina Luthfyah⁵

¹²³⁴⁵Universitas Sunan Giri Surabaya

[1miqbalfikriadi@gmail.com](mailto:miqbalfikriadi@gmail.com) , [2elimasnawati@unsuri.ac.id](mailto:elimasnawati@unsuri.ac.id) , [3masfufah@gmail.com](mailto:masfufah@gmail.com) ,
maulanamuhammadluqmanabrori@gmail.com , llinalutfiyah@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of the differentiation learning model in accommodating the learning styles of inclusive students at SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo. The background of this study is the increasing diversity of inclusive students' learning styles, namely visual, auditory, and kinesthetic, which have not been fully accommodated in conventional learning. This study uses a qualitative approach with observation and interview methods with Special Companion Teachers (GPK). The results of the study indicate that the differentiation learning model is applied through identification of student learning styles, grouping based on readiness and learning styles, and giving assignments and guidance according to individual characteristics. This strategy has proven effective in increasing the understanding and involvement of inclusive students. Supporting factors for the implementation of this model include the availability of GPK, school support through resource rooms, and teacher competence in compiling varied materials. However, some obstacles found are limited learning time, the number of GPK that is not comparable to the number of inclusive students, and limited facilities and learning media. In conclusion, differentiation learning is very relevant to be applied in inclusive classes because it is able to adjust the learning process to the unique characteristics of each student. With this approach, inclusive students can learn optimally according to their learning styles, thus creating a more equitable, inclusive, and effective learning process.

Keywords: Differentiated Instruction, Learning Styles , Inclusive Students

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi model pembelajaran diferensiasi dalam mengakomodasi gaya belajar siswa inklusi di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo. Latar belakang penelitian ini adalah semakin beragamnya gaya belajar siswa inklusi, yaitu visual, auditori, dan kinestetik, yang belum sepenuhnya diakomodasi dalam

pembelajaran konvensional. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode observasi dan wawancara terhadap Guru Pendamping Khusus (GPK). Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran diferensiasi diterapkan melalui identifikasi gaya belajar siswa, pengelompokan berdasarkan kesiapan dan gaya belajar, serta pemberian tugas dan bimbingan sesuai karakteristik individu. Strategi ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa inklusi. Faktor pendukung implementasi model ini antara lain ketersediaan GPK, dukungan sekolah melalui ruang sumber, serta kompetensi guru dalam menyusun materi bervariasi. Namun, beberapa hambatan yang ditemukan adalah keterbatasan waktu pembelajaran, jumlah GPK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa inklusi, serta keterbatasan fasilitas dan media pembelajaran. Kesimpulannya, pembelajaran diferensiasi sangat relevan diterapkan di kelas inklusi karena mampu menyesuaikan proses belajar dengan karakteristik unik setiap siswa. Dengan pendekatan ini, siswa inklusi dapat belajar secara maksimal sesuai dengan gaya belajarnya, sehingga menciptakan proses pembelajaran yang lebih adil, inklusif, dan efektif.

Kata Kunci: Pembelajaran Diferensiasi, Gaya Belajar, Siswa Inklusi

A. Pendahuluan

Menurut Atikah et al. (2024), Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan syarat perkembangan. Oleh karena itu perubahan atau perkembangan pendidikan ialah hal yang memang seharusnya sejalan dengan perubahan budaya kehidupan perbaikan pendidikan pada semua tingkat. Pendidikan memegang peranan penting dalam membentuk manusia yang berkemampuan tinggi dan berpotensi karena pendidikan merupakan sarana utama untuk meningkatkan sumber daya manusia. Dalam sebuah instansi ada beberapa model pembelajaran yang dipakai

bagi seorang pendidik guna memudahkan dalam menyampaikan materi ke peserta didik. Untuk memilih sebuah model pembelajaran seorang pengajar harus menyesuaikan materi dan juga memahami siswa agar pembelajaran mudah dipahami. Kebanyakan sebuah instansi menggunakan sebuah model pembelajaran yang menurut siswa membosankan dan kurangnya kreatifitas dari seorang pengajar biasanya sebuah instansi menggunakan model ceramah sehingga siswa lebih mudah bosan ketika pembelajaran (Adi et al., 2024).

Di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo, jumlah siswa inklusi setiap tahun

semakin bertambah. Mereka memiliki cara belajar yang berbeda-beda, seperti ada yang lebih mudah belajar dengan gambar (visual), ada yang lebih suka mendengar penjelasan (auditori), dan ada juga yang belajar lebih baik lewat gerakan atau praktik langsung (kinestetik). Sayangnya, dalam pembelajaran sehari-hari, guru masih banyak yang menggunakan cara mengajar yang sama untuk semua siswa, tanpa menyesuaikan dengan kebutuhan masing-masing sehingga siswa inklusi sulit untuk memahami materi yang disampaikan. SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo memiliki cara sendiri untuk mengakomodasi pembelajaran siswa inklusi dengan memberikan waktu pembelajaran sendiri dengan Guru Pendamping Khusus (GPK) di ruangan tertentu yang disebut ruang sumber dengan waktu pembelajarannya 2 jam. Menurut Atikah et al, (2024) gaya belajar setiap siswa berbeda satu sama lain karena lainnya karena daya serap yang dimiliki siswa juga berbeda, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat hingga sangat lambat, sehingga siswa berusaha memahami mata pelajaran sesuai dengan gaya

belajarnya. Berdasarkan keberagaman yang ditemukan tersebut guru dalam menyusun perangkat ajar harus mempertimbangkan dan memenuhi kebutuhan gaya belajar peserta didik. Sehingga pembelajaran yang dibuat sesuai kebutuhan, efektif dan memperoleh hasil belajar yang maksimal.

Menurut Pitaloka dan Arsanti (2022), Pembelajaran Diferensiasi adalah usaha untuk menyesuaikan proses pembelajaran di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap siswa. Menurut Liliawati et al. (2022), Pendekatan diferensiasi sering dikenal sebagai pendekatan proses pembelajaran yang membantu guru untuk mengolah kelas, memimpin kelas, mendorong dan memantau peserta didik agar memiliki kemampuan dan hasil yang maksimal untuk setiap peserta didik. Pembelajaran Diferensiasi sejalan dengan filosofi pemikiran pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara, yaitu pendidikan belajar sendiri ialah proses di mana individu mengambil sendiri ataupun dengan bantuan orang lain dalam mengetahui kebutuhan belajar mereka,

merumuskan tujuan, mengidentifikasi sumber daya manusia dan materi untuk belajar, memilih dan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dan mengevaluasi hasil pembelajarannya. Diferiansasi memiliki sebuah pandangan yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk belajar sesuai dengan kemampuan yang ada di dalam dirinya (Puspitasari et al, 2020).

Menurut Suwidaghdho et al, (2024), Gaya belajar didefinisikan sebagai cara yang disukai oleh peserta didik dalam memahami, menyerap, memproses dan menyimpan informasi di dalam mendapatkan pengetahuan di dalam lingkungan pendidikan. Menurut Azizah et al, (2023) gaya belajar adalah sebuah cara untuk menggunakan kemampuan seseorang dan dapat didefinisikan gaya belajar sebagai kombinasi karakteristik kognitif, faktor afektif dan fisiologis yang bertindak sebagai indikator yang relatif stabil tentang bagaimana peserta didik memandang, berinteraksi dan menanggapi lingkungan belajar. Menurut Alhafiz (2022), Gaya belajar dapat didefinisikan sebuah cara peserta

didik untuk mudah menyerap dan memproses informasi dengan mudah sesuai kemampuan karena gaya belajar setiap siswa yang beragam sehingga harus di akomodasi dengan pembelajaran berdiferiansasi. Dapat disimpulkan Gaya belajar merupakan cara yang disukai peserta didik dalam memahami, menyerap, mengolah, dan menyimpan informasi selama proses pembelajaran. Gaya ini dipengaruhi oleh perpaduan antara faktor kognitif, afektif, dan fisiologis yang membentuk pola khas dalam merespons serta berinteraksi dengan lingkungan belajar. Dengan kata lain, gaya belajar mencerminkan bagaimana setiap individu secara konsisten memproses informasi sesuai dengan karakteristik pribadinya.

Berdasarkan latar belakang di atas maka perlunya penerapan model pembelajaran diferiansasi untuk mengakomodasi gaya belajar terhadap peserta didik inklusi di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo. Sehingga dapat memberikan hasil belajar yang maksimal sesuai gaya belajar individu peserta didik masing-masing. Rumusan masalah dari penelitian ini bagaimana implementasi model

pembelajaran diferensiasi untuk siswa inklusi, bagaimana model pembelajaran diferensiasi mengakomodasi siswa inklusi dan apa saja faktor pendukung dan penghambat terhadap penerapan model pembelajaran diferensiasi di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif sehingga mendefinisikan fakta dari peristiwa yang diteliti, sehingga mudah untuk mendapatkan data yang faktual. Menurut Safarudin et al, (2023), Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian pendidikan di mana peneliti mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum sehingga pengumpulan data sebagian besar berupa deskripsi dari hasil dari pertanyaan yang telah diajukan.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwasanya penelitian kualitatif yaitu penelitian yang memiliki sifat alamiah sehingga data yang dihasilkan berupa deskriptif. Pada penelitian ini menggunakan penelitian teknik observasi dan juga wawancara dalam mengumpulkan data-data yang akan diteliti. Pada teknik observasi peneliti

menggunakan observasi langsung di SMP Negeri 30 Surabaya dan mengamati langsung proses pembelajaran dan interaksi siswa inklusi. Serta menggunakan wawancara yang mana mengajukan beberapa pertanyaan kepada salah satu guru di sebuah instansi tersebut.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi Model Pembelajaran Diferensiasi di Kelas Inklusi

Pemerataan pendidikan bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) saat ini masih diupayakan oleh pemerintah dengan salah satunya mengadakan pendidikan inklusi. Pendidikan inklusi merupakan suatu pendidikan yang mana menggabungkan peserta didik normal dengan peserta didik Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). Pendidikan inklusi dipandang sebagai pendidikan yang sangat efektif dalam mengembangkan kemampuan siswa ABK maupun anak normal sehingga meningkatkan saling menerima dan menghargai satu sama lain (Yunaini, 2021).

Pendidikan inklusi pada dasarnya bertujuan untuk

memberikan pengajaran yang dapat menjangkau semua siswa, termasuk mereka yang mengalami kesulitan belajar atau memiliki kebutuhan yang beragam. Model ini diterapkan di sekolah-sekolah umum, di mana anak-anak berkebutuhan khusus turut serta dalam kegiatan belajar mengajar. Hak untuk mendapatkan pendidikan yang setara dan bermutu dijamin dalam Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 5 Ayat 1, serta diperkuat oleh Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 (Ni'mah et al., 2024).

Menurut Oktaviani (2024), Pendekatan pendidikan inklusif bertujuan untuk menjamin bahwa setiap anak, apa pun perbedaan atau kebutuhan khusus yang dimilikinya, dapat mengakses pendidikan secara setara dalam lingkungan yang suportif dan ramah. Sekolah inklusi menjadi salah satu langkah nyata dalam menciptakan sistem pendidikan yang adil dan bebas dari diskriminasi, di mana anak-anak berkebutuhan khusus dan siswa lainnya dapat belajar bersama secara setara.

Dari obesrvasi dan wawancara di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo untuk memberikan hasil pembelajaran yang maksimal terhadap kelas inklusi guru

menerapkan model pembelajaran diferiensi dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Yang pertama guru melakukan pengamatan untuk mengetahui gaya belajar siswa di kelas inklusi dan menyusun perencanaan pembelajaran
- 2) Kemudian siswa dikelompokkan berdasarkan gaya belajar dan tingkat kesiapan
- 3) Masing-masing kelompok mengerjakan tugas yang diberikan sesuai gaya belajar yang telah dikelompokkan
- 4) Guru melakukan bimbingan dan memberikan penguatan khusus pada siswa inklusi agar pembelajaran tetap kondusif
- 5) Kemudian siswa menyampaikan ulasan materi dan tugas yang berbeda-beda yang telah diberikan oleh guru serta guru mngevaluasi pemahaman siswa dari

materi yang disampaikan.

Menurut Purwanto (2023), Dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi langkah-langkah yang dapat dilakukan sebagai berikut:

- 1) Identifikasi kebutuhan belajar siswa, Guru perlu untuk mengidentifikasi kebutuhan belajar peserta didik masing-masing.
- 2) Pembagian kelompok siswa, Kemudian guru membagi beberapa kelompok sesuai kemampuan dan kebutuhan belajar mereka.
- 3) Penyesuaian aktivitas dan materi, Selanjutnya guru perlu menyesuaikan aktivitas dan materi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan masing-masing kelompok.
- 4) Penggunaan media pembelajaran, Teknologi dapat menjadi alat bantu untuk implementasi pembelajaran diferensiasi.
- 5) Penilaian yang berbeda-beda, Guru perlu

menggunakan jenis penilain yang berbeda untuk mengukur hasil belajar setiap peserta didik.

- 6) Refleksi dan pembaharuan, Guru perlu merefleksi pembelajaran mana yang sudah maksimal maupun belum serta memikirkan ide-ide baru yang nantinya akan diterapkan dalam pembelajaran diferensiasi.

Di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo, guru kelas inklusi menerapkan model pembelajaran diferensiasi untuk memaksimalkan hasil belajar dengan langkah-langkah seperti mengamati gaya belajar siswa, mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan dan gaya belajar, memberikan tugas sesuai karakteristik kelompok, serta membimbing dan mengevaluasi secara khusus siswa inklusi. Hal ini sejalan dengan pendapat Purwanto (2023) yang menekankan pentingnya identifikasi kebutuhan siswa, pengelompokan, penyesuaian materi, penggunaan media pembelajaran, penilaian berbeda, serta refleksi dan

pembaruan dalam proses pembelajaran diferensiasi.

Menurut Latifah (2023), Melalui penerapan pembelajaran berdiferensiasi peserta didik akan difasilitasi dalam proses belajarnya yang variatif dan sesuai dengan kompetensinya. Guru tetap memberikan bimbingan terhadap peserta didik yang sudah baik namun tetap memberikan dampingan terhadap peserta didik lambat dalam memahami pembelajaran. Sehingga dalam penerapannya guru bisa menyesuaikan model pembelajaran diferensiasi yang akan digunakan di dalam pembelajaran di kelas inklusi.

2. Pengakomodasian Gaya Belajar Siswa Inklusi Melalui Pembelajaran Diferensiasi

Dari hasil wawancara oleh ibu Faqihatul Uliyah S.Pd selaku Guru Pendamping Khusus (GPK) siswa inklusi di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo untuk mengakomodasi gaya belajar terhadap siswa inklusi dengan model pembelajaran diferensiasi ada beberapa macam antara lain:

- 1) gaya belajar visual
guru menyediakan media pembelajaran berupa

gambar, video dan presentasi visual karena siswa yang memiliki kecenderungan belajar secara visual memberikan respon yang positif terhadap materi yang disampaikan secara visual.

- 2) gaya belajar auditori
guru mengakomodasi dengan cara memberikan penjelasan lisan yang jelas dan berulang, melibatkan siswa dalam diskusi kelompok serta menggunakan media audio. Guru juga menggunakan metode tanya jawab untuk merangsang pemahaman siswa melalui pendengaran yang terbukti efektif bagi siswa yang memiliki gaya auditori.
- 3) gaya belajar kinestetik
guru menyusun kegiatan pembelajaran yang melibatkan praktik langsung seperti permainan edukatif serta

penggunaan alat paraga. Aktivitas ini memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman fisik dan gerakan yang sangat membantu dalam meningkatkan focus dan pemahaman mereka.

Menurut Permadi (2023), diantara kelebihan dari model pembelajaran diferensiasi yaitu mampu akomodasi siswa sehingga siswa memepelajari materi dengan sungguh-sungguh karena disesuaikan dengan gaya belajar mereka yaitu visual, auditori dan kinestetik. Sehingga model pembelajaran diferensi sangat efektif bagi siswa inklusi karena menyesuaikan gaya belajar mereka.

Penelitian Atikah et,al. (2024) juga mengatakan pemenuhan kebutuhan peserta didik diantaranya guru mengembangkan kegiatan bervariasi yang mengakomodasi macam-macam gaya belajar siswa seperti visual, auditorik dan kinstetik. Menggunakan pengelompokan yang fleksibel yang sesuai dengan kemampuan dan gaya belajarnya.

Menurut Firiana et al. (2024), Ada 3 jenis gaya belajar yang harus dibedakan yaitu visual, auditori dan kinestetik yang sering kali disebut VAK. Karena itu penyesuaian di dalam proses pembelajaran menjadi suatu keharusan sehingga bisa memberikan pengalaman pembelajaran yang maksimal dan relevan untuk peserta didik.

Sehingga dapat disimpulkan Hasil wawancara dengan Guru Pendamping Khusus di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo menunjukkan bahwa dalam mengakomodasi gaya belajar siswa inklusi, guru menerapkan model pembelajaran diferensiasi dengan menyesuaikan strategi mengajar terhadap gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Untuk siswa visual digunakan media gambar, video, dan presentasi; siswa auditori diberi penjelasan lisan, diskusi, dan media audio sementara siswa kinestetik dilibatkan dalam aktivitas fisik seperti permainan edukatif dan praktik langsung. Model ini dinilai efektif karena mampu memenuhi kebutuhan belajar siswa secara individual, meningkatkan keterlibatan, serta memungkinkan pengelompokan

fleksibel sesuai kemampuan dan gaya belajar masing-masing siswa.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Implementasi Pembelajaran Diferiensi

Implementasi pembelajaran diferiensi untuk siswa inklusi tidak terlepas dari faktor yang mempengaruhi pelaksanaannya. Dari hasil observasi dan wawancara ada beberapa faktor pendukung dan penghambat dalam pembelajaran berdiferiensi di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo di antaranya:

Faktor pendukung:

- 1) Adanya guru pendamping khusus (GPK) yang mana menjadi penting dalam mendampingi siswa inklusi agar dapat mengikuti pembelajaran secara maksimal.
- 2) Kompetensi dan kreatifitas guru, Guru Pendamping Khusus (GPK) di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo memiliki pemahaman tentang prinsip diferiensi cenderung lebih mampu merancang kegiatan belajar siswa inklusi sesuai gaya belajar masing-masing dengan menggunakan media

pembelajaran secara bervariasi.

- 3) Dukungan dari pihak sekolah, SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo memberikan fasilitas kelas khusus yang dinamakan kelas sumber untuk memfasilitasi pembelajaran siswa inklusi

Faktor penghambat:

- 1) Waktu pembelajaran diferiensi bagi siswa inklusi membutuhkan waktu yang lebih. SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo guru diberikan waktu 2 jam untuk pembelajaran diferiensi khusus siswa inklusi dari hasil wawancara oleh Guru Pendamping Khusus (GPK) waktu tersebut kurang maksimal sehingga membutuhkan waktu yang lebih agar pembelajaran bias maksimal.
- 2) Kurangnya Guru Pendamping Khusus, SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo hanya memiliki 1 Guru Pendamping Khusus (GPK) dari 12 siswa inklusi sehingga guru tersebut merasa terbebani dalam memaksimalkan pembelajaran

3) Fasilitas untuk siswa inklusi sangat terbatas dari media pembelajaran dan ruangan yang sangat terbatas sehingga guru sulit untuk memaksimalkan pembelajaran secara efektif.

Menurut Sari (2025), Tantangan yang dihadapi guru dalam menghadapi berbagai tantangan antara lain:

- 1) keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran diferensiasi
- 2) kurangnya fasilitas seperti perangkat teknologi dan media pembelajaran
- 3) kesulitan dalam memantau setiap gaya belajar peserta didik masing-masing terutama di kelas

Menurut Purwanto (2023), Pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu, upaya dan pengalaman agar metodennya ini mampu membantu peserta didik mencapai potensi pembelajaran dengan lebih baik dan memberikan motivasi untuk mereka agar belajar secara aktif.

Sehingga dapat disimpulkan Implementasi pembelajaran

berdiferensiasi bagi siswa inklusi di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo dipengaruhi oleh beberapa faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung meliputi keberadaan Guru Pendamping Khusus (GPK) yang berperan penting dalam mendampingi siswa inklusi, kompetensi dan kreativitas GPK dalam merancang pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar siswa, serta dukungan sekolah berupa fasilitas kelas sumber. Namun, pelaksanaan pembelajaran ini juga menghadapi hambatan seperti keterbatasan waktu yang diberikan untuk pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi, jumlah GPK yang tidak sebanding dengan jumlah siswa inklusi, serta fasilitas pembelajaran yang masih sangat terbatas. Tantangan lain yang dihadapi guru meliputi keterbatasan waktu dalam merancang pembelajaran, kurangnya fasilitas seperti perangkat teknologi dan media pembelajaran, serta kesulitan dalam memantau gaya belajar masing-masing siswa, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memerlukan waktu, upaya, dan pengalaman agar efektif dalam membantu siswa mencapai

potensi belajar dan meningkatkan motivasi belajar secara aktif.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa implementasi model pembelajaran diferensiasi di SMP Negeri 3 Krian Sidoarjo mampu mengakomodasi keberagaman gaya belajar siswa inklusi, yakni visual, auditori, dan kinestetik. Guru menerapkan langkah-langkah strategis seperti identifikasi gaya belajar, pengelompokan siswa berdasarkan kesiapan dan karakteristik, serta penyusunan aktivitas pembelajaran yang variatif dan sesuai kebutuhan individu. Pendekatan ini terbukti efektif meningkatkan partisipasi dan pemahaman siswa dalam proses belajar.

Faktor pendukung implementasi meliputi adanya Guru Pendamping Khusus (GPK), dukungan fasilitas dari sekolah, serta kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran diferensiasi. Namun demikian, terdapat hambatan berupa keterbatasan waktu, kurangnya jumlah GPK, dan minimnya sarana pembelajaran yang tersedia.

Dengan demikian, model pembelajaran diferensiasi menjadi pendekatan yang relevan dalam konteks pendidikan inklusif, karena mampu menciptakan pembelajaran yang adil, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Peningkatan efektivitas implementasi dapat dilakukan melalui penguatan kapasitas guru, penyediaan sarana pendukung, serta kebijakan sekolah yang mendukung fleksibilitas dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, M. I. F., Rahmah, N. W., & Farhan, F. (2024). Optimalisasi Partisipasi Siswa melalui Pembelajaran Berbasis Diskusi: Studi Kasus di Sekolah Menengah Pertama Bilingual Terpadu Junwangi Krian Sidoarjo. *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 14(1), 132-148.
- Alhafiz, N. (2022). Analisis Profil Gaya Belajar Siswa Untuk Pembelajaran Berdiferensiasi Di SMP Negeri 23 Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(8), 2798-2912.
- Atikah, I., Fauzi, M. A. R., Firmansya, R. (2024). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *PTK: Jurnal Penelitian Tindakan*, 1(2), 1-14.

- Azizah, S.A., Usman, A., Fauzi, M. A. R., & Rosita, E. (2023). Analisis Gaya Belajar Siswa dalam Menerapkan Pembelajaran Berdeferensiasi. *JTP: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(2), 1-12
- Fitriana, E., Nisa, F. A., & Cahyani, B. H. (2024). Analisis Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi Dengan Model Problem Learning Pada Materi IPAS Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*. 9(1), 5670-5580.
- Liliawati, W., Setiawan A., Rahmah, S., & Dalila, A. A. (2022). Pendekatan Pembelajaran Diferensiasi Dalam Model Inkuiri Terhadap Kemampuan Numerasi Siswa. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 6(2), 393-401.
- Ni'mah, U. N. I., Elhady, A., & Mustofa, T. A. (2024). Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk Siswa Inklusi di Sekolah Menengah Pertama Kelas Delapan. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 7(1), 104-114.
- Oktaviani, F., & Harsiwi, N. E. (2024). Tantangan Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus di Kelas Inklusi SDN Gebang 1. *Journal of Special Education Lectura*, 2(1), 24-30.
- Permadi, I. (2023). Efektivitas Model Pembelajaran Berdiferensiasi Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Fiqih Kelas VIII SMP Muhammadiyah 3 Kaliwungu Kendal. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Walisongo Semarang.
- Pitaloka, H., Arsanti, M. (2022). Pembelajaran Diferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Prosiding Seminar Nasional Sultan Agung*, 04, 34-37.
- Purwanto, T., A. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Ilmiah Padagogy*, 2(1), 34-54.
- Puspitasari, V., Ruffi'l R., & Walujo, D. A. (2020). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran Bipa Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam. *Jurnal Education and development*, 8(4), 310-319.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Z., & Sepriyanti, S. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680-9694.
- Sari, A. J. (2025). Strategi Diferensiasi Pembelajaran oleh Guru PAI Mengakomodasi Berbagai Gaya Belajar Siswa. *Jurnal Kualitas Pendidikan*. 3(1), 78-82.
- Suwidagho, S., Hananto, I., & Syahroni, M. (2024). Strategi cerdas: pelatihan pemetaan gaya belajar untuk pembelajaran berdiferensiasi di era merdeka belajar. *SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 8(3), 2231-2238
- Yunaini, M. (2021). Model Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Dalam Setting Pendidikan Inklusi. *Journal of Elementary School Education*, 1(1), 18-25.